



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Tahun 2022

Arun Membaca Laut



Penulis: Tuti Adhayati

Ilustrator: InnerChild

B2



Arun Membaca Laut



Arun Membaca Laut

Penulis : Tuti Adhayati

Ilustrator : InnerChild

Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ADH
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adhayati, Tuti

Arun Membaca Laut/ Tuti Adhayati; Penyunting: Wenny Oktavia; Ilustrator: InnerChild; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

iv, 28 hlm.; 29,7 cm.

ISBN

1. CERITA ANAK—INDONESIA
2. CERITA BERGAMBAR



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Hai, Teman-Teman di seluruh Indonesia.

Senang sekali bisa menyapa Teman-Teman melalui buku ini. Indonesia adalah negara kepulauan, memiliki wilayah lautan yang luas. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia tersebar, bukan hanya di daratan, melainkan di lautan juga. Salah satunya yang diceritakan dalam buku ini, Arun, yang berasal dari suku Laut. Arun dan keluarganya masih hidup berpindah-pindah, tinggal di atas sampan, mengembara lautan di wilayah perairan Kepulauan Riau dan Selat Malaka.

Semoga semangat Arun dapat menular kepada kita semua dan semoga kemudahan untuk belajar bisa didapatkan oleh seluruh anak Indonesia di mana pun berada.

Salam literasi.

Bogor, Juli 2022

Tuti Adhayati

Hap! Hore!
Arun tiba di daratan.
Dia ingin berlari-larian sambil menunggu Bapak
menyiapkan perbekalan.



Arun berlari sampai ke hilir sungai.
Arun ingin tahu, sedang apa mereka?
Apa yang kakak itu pegang?
Apakah itu buku?
Arun ingin mendekat, tetapi Arun malu.





Anak-anak tertawa
saat seorang kakak membacakan cerita dari buku.
Ceritanya memang seru,
tentang kepiting
yang tersandung batu.

Aduh!
Arun makin ingin mendekat.

Arun memberanikan diri.
Mendekati anak-anak dan kakak yang sedang bercerita.
Lo, tapi?
Kenapa kakak itu berhenti? Ia menutup bukunya.
Lalu, satu per satu mereka pergi.



Seorang anak mendekat.
Katanya, Arun terlambat.
Arun diberi tahu, tadi adalah kegiatan baca keliling.
Kakak yang membacakan buku akan datang lagi
pekan depan.
Siapa pun boleh ikut.



Arun ingin datang ke kegiatan baca keliling pekan depan.
Akan tetapi, Bapak sudah selesai menyiapkan perbekalan.
Mereka akan mulai mengembara lagi di lautan.
Aw, mendadak perut Arun terasa sakit.
Emak langsung panik.



Bapak membatalkan keberangkatan.
Meminta keluarga suku Laut lainnya berangkat dahulu.
Kata Bapak, tidak apa-apa memisahkan diri.
Mereka menunggu Arun sehat lagi.



Arun masih mengaduh sampai tampak lemas.
Emak dan Bapak makin cemas.
“Di ujung pasar ada dokter,” Bapak berbisik.



Apa? Dokter?
Arun segera turun.
Sakit di perut Arun langsung sembah.



Bapak menyiapkan sampan.
Emak bersiap mengayuh.
Luhi, adik Arun, ingin mengajaknya bermain.

Arun gagal.
Dia berpikir lagi.
Apa yang bisa menunda mereka pergi?





Arun sembunyi di belakang kedai.
Arun yakin akan berhasil.
Mereka pasti batal pergi.

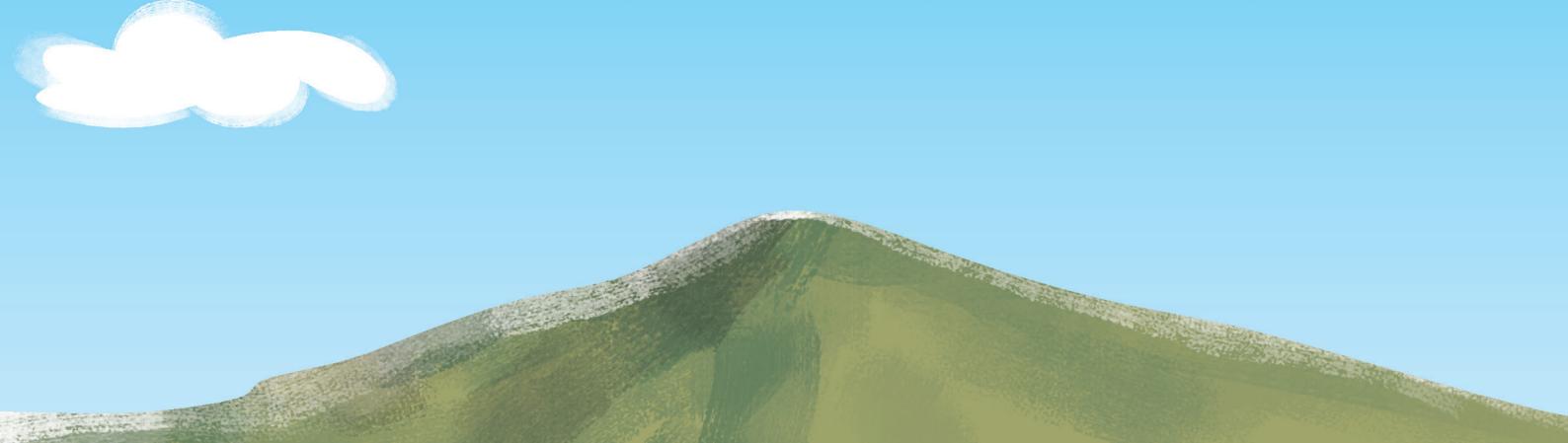
Akan tetapi, Bapak sangat pandai.
Bapak menemukan Arun semudah
mendapatkan ikan.



“Aku tidak mau pergi.”
Arun tak punya cara lain.
Dia pun mengaku, ingin datang ke kegiatan baca keliling.

Namun sayangnya,
Bapak tak bisa menunda pergi ke laut lagi.

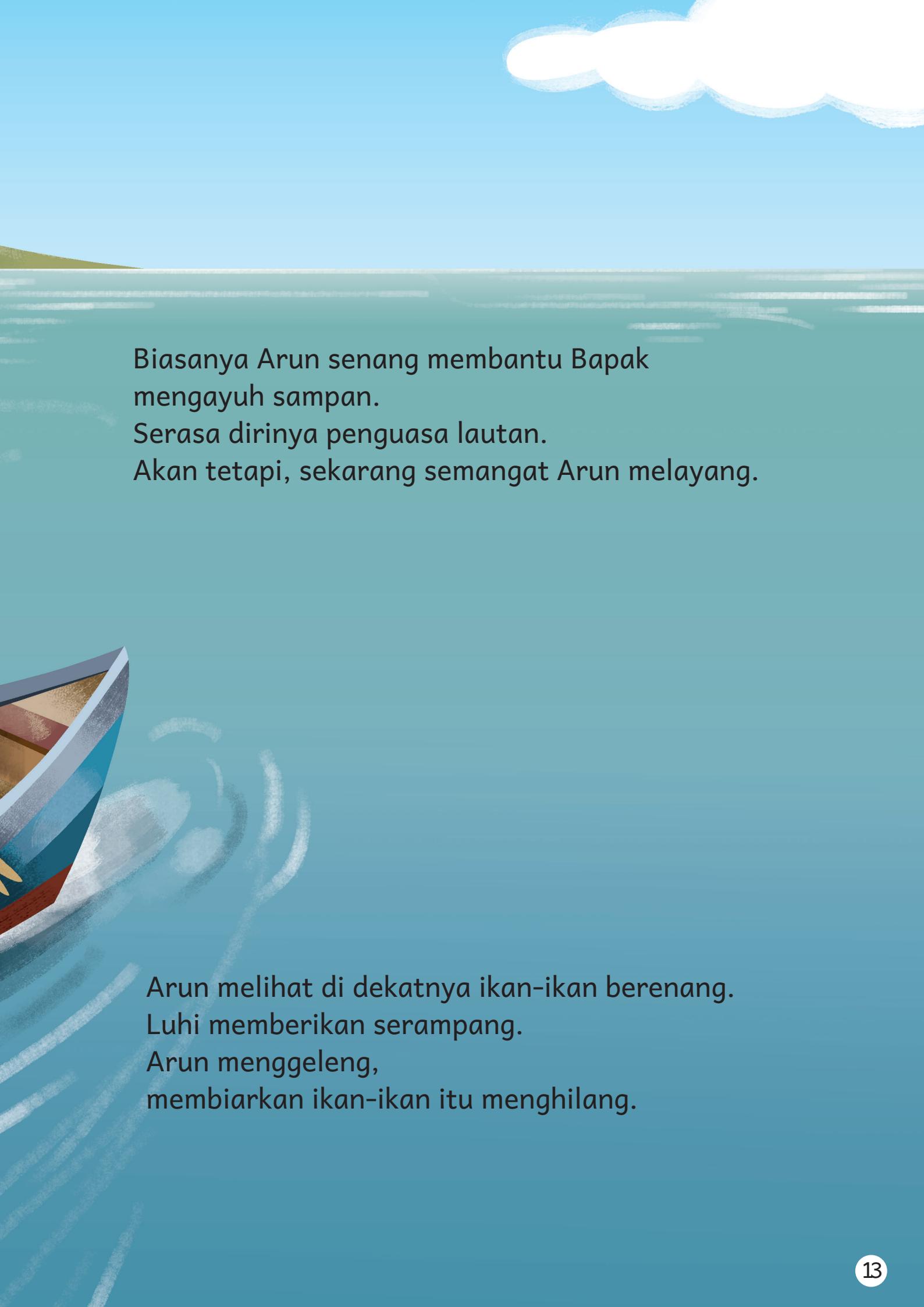




Bapak mengayuh sampan.
Di depan, terbentang lautan.

Arun diam di buritan.
Memandang pulau yang makin menjauh.
Keinginan ikut kegiatan baca keliling gagal.





Biasanya Arun senang membantu Bapak
mengayuh sampan.
Serasa dirinya penguasa lautan.
Akan tetapi, sekarang semangat Arun melayang.

Arun melihat di dekatnya ikan-ikan berenang.
Luhi memberikan serampang.
Arun menggeleng,
membiarkan ikan-ikan itu menghilang.



Bapak menunjuk gugusan bintang.
Arun tahu, mereka menuju ke arah timur.
Luhi menunjuk bintang paling terang.
Arun menceritakan, itu bintang yang memandu
orang-orang menuju utara.
Diayun gelombang, Arun akhirnya tertidur dengan tenang.



Angin kemarau dari timur telah datang,
membawa ikan berlimpah.
Di tengah luatan, ikan tumpah ruah.

Kini Arun tahu, musim memanen ikan telah tiba.
Ikan-ikan menunggu mereka.



*Besuluh pun dimulai.
Arun memegang serampang.
Membidik ikan yang akan ditangkap.
Sret! Tombakan Arun gagal.
Wus! Sekali tombak, Bapak dapat dua ikan.
Makin siang ember Emak makin penuh ikan.*



Arun enggan istirahat.
Ikan-ikan seperti ingin terlihat.
Bapak menyimpan lampu petromaks di buritan.
Ikan-ikan berkumpul di bawah cahaya tanpa segan.
Arun sampai bingung, ikan mana yang dia inginkan?



Ember Emak sudah penuh ikan semuanya.
Besuluh siang atau malam sama serunya.
Arun dan Luhu makan ikan sepuasnya.

Kegiatan baca keliling terlupakan
karena *besuluh* sangat menyenangkan.



Sampan Arun mendekati sampan lain.
Sampan Paman Pasae tidak banyak tangkapan.
Arun memberikan ikan sebagian.
Jika kurang, masih banyak ikan di lautan.





Ikan untuk makan sudah tersedia.
Bapak ingin menjual sisanya.
Bapak memutar sampan,
menghitung arah menuju daratan.

Arun langsung bersorak.
“Baca Keliling, aku datang!”
Namun,





Itu bukan daratan yang Arun inginkan.
Biarpun dermaganya lebih besar.
Biarpun orang-orangnya lebih ramai.

Arun tahu,
ikan harus segar saat dijual.
Jadi, Bapak memilih daratan
yang lebih dekat.

Bapak dan Emak membawa ikan ke pelelangan.
Emak meminta Arun menjaga Luh.
Arun dan Luh pergi berjalan-jalan.
Mereka terbiasa di lautan, tetapi melihat daratan
selalu mengasyikkan.





Arun dan Luhu sedang melihat-lihat mainan.
Beberapa anak berlari melewati mereka.

Anak-anak itu berlari menuju rumah di atas bukit.
Luhu melihat seorang anak membawa bola.
Oh, oh, Luhu ikut berlari mengejar mereka.
“Luhu, tunggu!” teriak Arun.

“Tempat apa itu? Apakah itu toko mainan?”

Arun bertanya-tanya saat melihat banyak anak di sana.

Anak-anak itu ada yang bermain, ada juga yang memegang sesuatu.
Eh, sesuatu?

Mereka sedang memegang buku!





Rumah itu bukan toko mainan.
Arun mendekat dengan hati berdebar.

Seorang kakak keluar,
“Baca cerita akan dimulai!” katanya.

Ia juga mengajak Arun dan Luh
masuk bersamanya.



Arun terpana melihat buku-buku di sana.
Buku di sana banyak sekali, beraneka warna.
Arun boleh membuka buku yang mana saja.

Arun senang sekali mendengarkan kakak itu
membacakan cerita.



Catatan

besuluhan: menangkap ikan

petromaks: lampu yang sangat terang berbahan bakar spiritus

buritan: bagian belakang sampan atau perahu
haluan: bagian depan sampan atau perahu

serampang: tombak untuk menangkap ikan

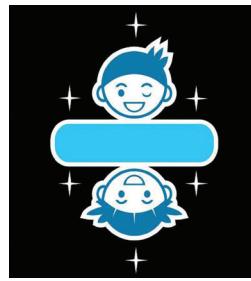


Biodata



Penulis

Tuti Adhayati adalah penulis yang tinggal di Kota Bogor. Menulis sejak tahun 2013 hingga sekarang. Pernah menerbitkan beberapa novel. Cerpen-cerpennya pernah dimuat di media, salah satunya "Sepayang Sayap untuk Marlia" yang dimuat di koran *Pikiran Rakyat*. Sejak tahun 2018 mulai menulis untuk bacaan anak termasuk untuk Gerakan Literasi Nasional. Tahun 2019 dan 2021 komiknya yang berjudul "Misteri Suara Grook ... Grook" dan "Tak Tik Gobak Sodor" mendapatkan juara I dalam lomba komik pembelajaran yang diselenggarakan Kemendikbudristek. Untuk menyapanya dapat melalui posel adyapramudita80@gmail.com atau melalui nomor 0812-1971-3172.



Ilustrator

InnerChild Studio bergerak di bidang ilustrasi dan desain dan bertempat di Bandung. Bekerja sama dengan penulis, penerbit nasional, instansi perguruan tinggi, juga Kemendikbudristek, InnerChild telah menghasilkan banyak buku anak dan buku umum. Aktif juga sebagai narasumber dan juri lomba-lomba di berbagai kegiatan sekolah. Bisa dihubungi di posel innerchildstudio29@gmail.com, IG @innerchildotakatikotakvisual atau melalui nomor 0878-2553-9241.



Penyunting

Wenny Oktavia bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek. Pendidikan S-1 Sastra Inggris ditempuhnya di Fakultas Sastra, Universitas Jember, lalu pendidikan S-2 TESOL and FLT di Faculty of Arts, University of Canberra, Australia. Ia telah menulis beberapa modul pembelajaran bahasa, menulis komik anak, dan menyunting naskah di berbagai instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemdikbudristek. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.

Arun Membaca Laut

Arun terbiasa hidup di lautan.
Saat Bapak menyiapkan perbekalan,
Arun ikut ke daratan.
Arun ingin ikut kegiatan anak-anak di sana.
Namun sayangnya,
keluarga Arun harus segera pergi ke laut lagi.
Arun membuat taktik
supaya Bapak menunda pergi.
Apakah taktik Arun berhasil?
Ikuti cerita Arun di dalam buku ini!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 061/H/P/2022 Tanggal 6 Desember 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

